Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)
Volume 2 No 2, 381-388, 2023
ISSN: 2987-3940
The article is published with Open Access at: http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA

MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL METODE BERMAIN PERAN PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 2 PONOROGO

Sepninda Dyah Widiyanti ✉, Universitas PGRI Madiun
Supingi , SMP Negeri 2 Ponorogo
Rischa Pramudia Trisnani , Universitas PGRI Madiun

✉ *sepninda28@gmail.com*

Abstrak: Kepercayaan diri merupakan kondisi secara mental yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami kemampuan diri dalam menyesuaikan dengan situasi yang ada. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Ponorogo dengan layanan bimbingan klasikal menggunakan metode bermain peran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan menggunakan penelitian tindakan layanan bimbingan dan konseling (PTBK). Dalam penelitian tindakan dalam layanan bimbingan dan konseling terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A di SMP Negeri 2 Ponorogo. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data penelitian akan di cek secara kuantitatif dan kualitatif berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus pertama dan siklus kedua. Kedua data tersebut menunjukkan jika terdapat peningkatan kepercayaan diri dari sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan metode bermain peran.

Kata kunci: Kepercayaan diri, Bimbingan klasikal, dan Bermain peran

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan komponen penting dalam berlangsungnya pendidikan di sekolah. Tujuan adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah bukan menjadi polisi sekolah yang menjadi label bagi guru bimbingan dan konseling. Akan tetapi layanan bimbingan dan koseling bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas dalam usia perkembangan peserta didik serta mengembangkan potensi dalam diri baik bakat maupun minat yang dimiliki oleh peserta didik. Beberapa potensi peserta didik yang harus dikembangkan seperti memiliki tanggung jawab, percayaan diri, jujur, pantang menyerah, berjiwa pancasila, dan saling menghormati satu sama lain. Kepercayaan diri adalah sikap secara mental yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami kemampuan diri dalam menyesuaikan dengan situasi yang ada. Individu yang memiliki kepercayaan diri adalah individu yang mampu menerima kakurang dan kelebihan yang dimiliki guna dapat menempatkan diri sesuai situasi yang ada. Menurut Arsitani, R dalam (Tresna et al., 2022) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam semua aspek yang membuat individu menjadi merasa mampu dalam mencapai berbagai hal dalam hidupnya. sehingga kepercayaan diri bermanfaat dalam membuat seseorang memiliki rasa optimis untuk mencapai tujuan hidup dengan kelebihan yang dimilikinya.

Dilapangan masih banyak ditemukan peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, hal ini dapat ditunjukkan dengan: peserta didik yang masih kurang memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, belum memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapatnya, banyak peserta didik yang sering mencontek, dan belum memiliki keyakinan terhadap potensi yang dimiliki (Tresna et al., 2022). Pembelajaran di dalam kelas yang hanya berlangsung satu arah saja yang ditunjukan dengan masih banyak diantara peserta didik yang hanya bisa duduk dan menerima pembelajaran saja tanpa adanya interaksi dengan guru saat didalam kelas. Hal tersebut dapat mengakibatkan proses pembelajaran di dalam kelas menjadi kurang efektif. Jika hal tersebut tetap dibiarkan maka akan menyebabkan kegagalan dalam proses pembelajaran dan dapat membantu pengembangan potensi peserta didik. Dampak dari kepercayaan diri yang rendah diantaranya dapat muncul seperti perasaan yang mudah mengeluh, munculnya rasa putus asa dan merasa telah mengalami kegagalan (Silvia et al., 2022). Berdasarkan observasi selama pelaksanaan PPL II pada peserta didik kelas VIII masih banyak peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri yang ditunjukkan dengan kurang cakap dalam beinteraksi dengan teman lawan jenis, belum berani dalam mengungkapkan pendapat, dan tidak yakin dengan potensi yang dimiliki.

Salah satu layanan yang digunakan dalam membantu peserta didik dengan adanya layanan bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dalam layanan dasar didalam bimbingan dan konseling agar konselor atau guru BK dapat memberikan layanan secara langsung. Tujuan dalam bimbingan klasikal adalah memberiakan bantuan kepada peserta didik dalam mencapai kemandirian, membantu mengembangkan diri secara utuh dan optimal dalam dirinya dari segi pribadi, sosial, belajar, dan karier dengan mencapai keseimbangan secara pikiran, perasaan, dan perilaku. Bukti keefektifan layanan bimbingan klasikal dalam layanan BK ditunjukan dalam layanan bimbingan klasikal bagi peserta didik kelas X yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dengan membantu peserta didik melalui proses perkembangannya, memberikan kekuatan dan adanya dampak positif untuk peserta didik untuk tampil lebih percaya diri dan respon peserta didik mampu membawa hal positif terkait proses peningkatan kepercayaan diri yang di berikan oleh guru BK(Rohmah et al., 2021). Bentuk bahwa layanan klasikal dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya.

Di dalam layanan bimbingan klasikal terdapat metode yang digunakan, salah satu metode yang digunakan dengan bermain peran.

Bermain peran merupakan pemeranan suatu situasi dalam hidup manusia yang dilaksanakan tanpa diadakan latihan; dilakukan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih digunakan sebagai bahan analisa oleh kelompok. Metode ini dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berempati, mengenali, menggali, dan mengungkapkan perasaan. Selain itu, metode bermain peran mengajak peserta didik menyadari berbagai perspektif yang ada pada situasi tertentu. Sehingga dalam metode bermain peran ini diharapkan peserta didik dapat berperan aktif di dalamnya. Salah satu bentuk penerapan metode bermain peran adalah penerapan bimbingan kelompok dengan metode teknik bermain peran (role playing) dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman etika pergaulan peserta didik kelas VII SMPN 51 Surabaya (Azmi & Nursalim, n.d.). Sehingga dengan hasil observasi dan wawancara selama pelaksanaan PPL II yang menunjukkan peserta didik kurang memiliki kepercayaan diri maka dilaksanakan penelitian dengan "meningkatkan kepercayaan diri dengan layanan bimbingan klasikal metode bermain peran peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Ponorogo"

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling menggunakan prosedur yang sesuai dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian bimbingan dan konseling ini dapat memberikan refleksi dari beberapa hal yang telah dilaksanakan dalam layanan bimbingan dan konseling yang telah di berikan. PTBK merupakan suatu proses dimana dalam proses tersebut guru dan peserta didik mengupayakan terjadinya perbaikan, peningkatan dan perubahan pembelajaran yang lebih baik, untuk dapat tercapai tujuan pembelajaran secara optimal (Fatoni, 2021). Tahapan dalam PTBK antara lain perencanaan, tindakan, pengamatan,dan refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 2 Ponorogo. Pengambilan data dilaksanakan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes yang digunakan untuk mengukur perbedaan setelah layanan dilaksanakan. Data penelitian akan dianalisis menggunakan teknik tabulasi data secara kuantitatif dan kualitatif. Yang berguna dalam mengukur bagaimana pelaksanaan layanan pada siklus I dan siklus II.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini didalam tahap perencanaan berdasarkan hasil AKPD yang telah disebarkan pada peserta didik kelas VIII yang menunjukkan jika peserta didik belum memiliki kepercayaan diri. Pada tahap perencaan dimulai dengan menyusun RPL dan media pembelajaran yang akan digunakan pada siklus I dan siklus II. Pada tahap pelaksanaan akan dilaksanakan selama 2 siklus, dimana konselor juga mengamati bagaimana jalannya bimbingan klasikal yang dilaksanakan bagaimana interaksi dan perilaku peserta didik satu kelas, dan juga melaksanakan refleksi untuk tiap layanan yang diberikan tiap siklus sehingga membuat peserta didik lebih aktif dan tidak merasa bosan dalam layanan ini. Sehingga diadakan layanan bimbingan klasikal bermain peran dimana pada pelaksanaan siklus I peserta didik diberikan materi hanya dengan diskusi dan tanya jawab dan materi dijelaskan melalui power point. Pada siklus I terdapat perbaikan dalam pelaksanaan pemberian layanan dengan mengubah dengan metode bermain peran.Berdasarkan observasi Pada siklus I peserta didik aktif berjumlah 7 anak, Peserta didik mau mengungkapkan pendapat sebesar 6 anak Peserta didik berani berbicara di depan kelas

sebesar 2 anak, dan peserta didik yang mampu berpikir cepat dalam memecahkan masalah 6 anak. Semua dari total keseluruhan 34 peserta didik dalam satu kelas.

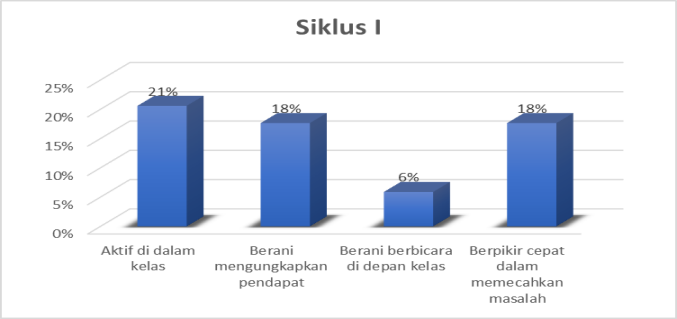

Grafik 1. *Observasi Siklus I*

Observasi pada peserta didik selama pelaksanaan siklus II dengan dilaksanakan bermain peran dengan memecahkan masalah dalam penentuan pemain, siapa yang menjadi pengamat secara tidak langsung peserta didik yang masih pasif dapat bergerak aktif dan mulai berani untuk tampil kedepan dalam pelaksanaan layanan klasikal dengan metode bermain peran. Berdasarkan observasi pada siklus II peserta didik aktif berjumlah 18 anak, Peserta didik mau mengungkapkan pendapat sebesar 12 anak Peserta didik berani berbicara di depan kelas sebesar 16 anak, dan peserta didik yang mampu berpikir cepat dalam memecahkan masalah 12 anak. Semua dari total keseluruhan 34 peserta didik dalam satu kelas.

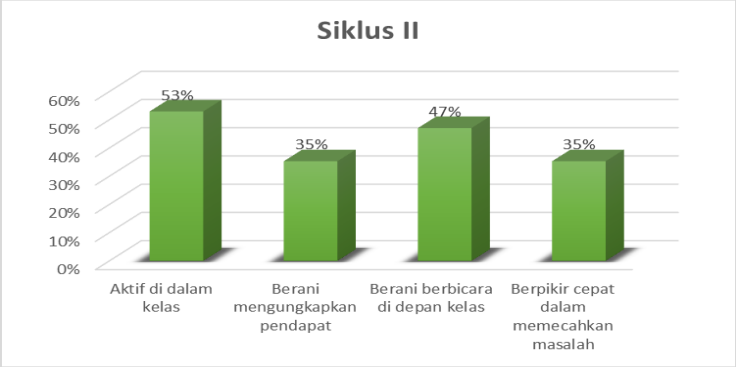

Grafik 2. *Observasi Siklus II*

Dari kedua perbedaan siklus menunjukkan jika adanya peningkatan kepercayaan peserta didik dengan layanan bimbingan klasikal metode bermain peran. Yang ditunjukkan dengan grafik berikut:

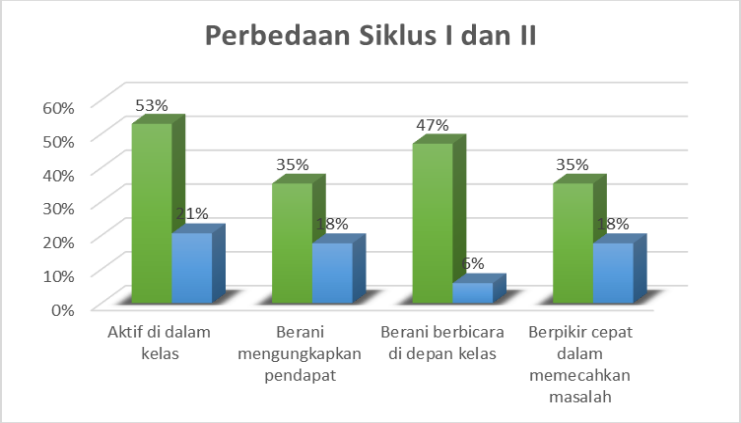

Grafik 3. *Perbedaan Siklus I dan II*

Selain dengan melalui observasi juga dilaksanakan wawancara pada akhir siklus dan adanya lembar evaluasi hasil dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Yang menjelaskan bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dan apa yang dirasakan peserta didik selama siklus I dan siklus II. Dalam wawancara yang telah dilaksanakan adanya peningkatan kepuasan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, adanya kesan yang baik selama mengikuti bimbingan klasikal, dan adanya pemahaman dalam topik kepercayaan diri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terjadi peningkatan kepercayaan peserta didik yang ditunjukkam dengan aktif saat pembelajaran di dalam kelas mengalami peningkatan sebesar 32%, berani dalam mengungkapkan pendapat mengalami peningkatan sebesar 17% berani berbicara saat di dalam kelas mengelami peningkatan sebesar 41%, dan lebih dapat berpikir cepat dalam menyelesaikan suatu masalah mengalami peningkatan sebesar 17%. Hal ini dapat diamati selama pelaksanaan siklus I dan siklus II untuk mendukung dalam mengukur kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan metode bermain peran dengan menggunakan teknik wawancara pada beberapa siswa dikelas VIII A, yang diambil 6 anak untuk ditanyakan apa yang didapatkan selama layanan bimbingan klasikal ini, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Peserta didik AC

   Selama pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan metode bermain peran ini pada siklus I masih terasa membosankan dan kurang menarik karena layanan yang diberikan masih berupa diskusi, pada pelaksanaan siklus I saya masih malu untuk bertanya maupun mengukapkan pendapat saya karena Sebagian besar aktivitas di dalam kelas jika mungkin menjawab pertanyaan dan mengalami kekeliruan maka dapat berakibat ditertawakan oleh teman satu kelas dan itu yang menjadi alasan saya memilih diam. Dengan adanya siklus II dan apa yang diajarkan oleh bu guru, dimana kita disekolah itu semua belajar dan sebuah kesalahan adalah hal yang wajar saat kita belajar, hal itu yang menjadikan saya berani dan mau dalam memberikan pendapat saya saat pelaksanaan siklus ke II.

b. Peserta didik FT

   Selama pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pada siklus I saya masih merasa bosan dengan layanan yang diberikan karena masih pada sesi tanya jawab seperti biasa dan

pada pertemuan siklus I juga terdapat kendala dalam penayangan power point sehingga kita hanya berfokus pada tanya jawab biasa dan pada siklus II ini dilakukan bermain peran yang tentu hal yang baru bagi saya karena ternyata dalam bimbingan dan konseling terdapat metode baru bermain peran yang dijalankan seperti drama pada pelajaran Bahasa Indonesia akan tetapi hal ini sangat menyenangkan selain terhibur dengan teman yang melakukan drama saya juga dapat berlatih untuk tampil di depan teman-teman satu kelas untuk mencoba kemampuan yang saya miliki selain itu juga saya lebih percaya diri dengan penampilan bermain peran yang dilakukan.

c. Peserta didik MH

Pada pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dalam siklus I saya sudah merasa terbiasa dengan metode yang diajarkan guru dalam pembelajaran yang dijelaskan dengan power point saya masih dapat menerima materi dengan baik walaupun masih membutuhkan pembelajaran yang aktif dan membutuhkan interaksi dengan teman satu kelas, hal itu terjawab dengan adanya pertemuan siklus II dalam pelaksanaan siklus ini dilaksanakan dengan menggunakan bermain peran yang tentu sesuai dengan apa yang saya inginkan dengan adanya interaksi dengan teman satu kelas. Walaupun pada awalnya saya kurang dapat berinteraksi dengan teman perempuan karena adanya bermain peran ini melatih saya untuk dapat berinteraksi dengan teman perempuan karena sebelumnya saya malu nanti diolok-olok oleh teman satu kelas jika mengobrol atau bercanda dengan teman perempuan.

d. Peserta didik AA

Pada pelaksanaan siklus I pelaksanaan pembelajaran masih terkesan membosankan karena power point yang dijelaskan mengalami gangguan sehingga pembelajaran hanya dijelaskan dengan ceramah dan tanya jawab sehingga kurang adanya interaksi pada pelaksanaan siklus I saya lebih memilih diam karena saya tidak yakin dengan pendapat yang saya miliki apakah benar atau salah, pada siklus yang kedua saya senang karena adanya pembelajaran yang berbeda dengan adanya metode bermain peran yang tentu merupakan hal yang baru yang saya dapatkan dan pada pelaksanaan siklus kedua mulai belajar untuk berinteraksi dengan teman satu kelas dan belajar bagaimana mengungkapkan pendapat bagaimana berdiskusi dengan teman satu kelompok jalannya bermain peran yang ada di kelas, saya juga lebih percaya diri dengan layanan yang pada siklus yang kedua.

e. Peserta didik KL

Pelaksanaan siklus I memberikan ilmu atau gambaran tentang apa itu kepercayaan diri yang dijelaskan secara langsung karena pada tahap siklus pertama terdapat hambatan dalam menjelaskan power point sehingga hanya dijelaskan secara ceramah dan tanya jawab atau diskusi tentang kepercayaan diri sehingga hanya beberapa hal yang dapat saya pahami dengan baik. Pada pelaksanaan siklus pertama saya lebih memilih diam karena tidak yakin dengan kemampuan yang saya miliki. Akan tetapi pada siklus kedua sebelum melaksanakan bermain peran terdapat penjelasan tentang kepercayaan diri dan mengetahui apa saja manfaat dari kepercayaan diri. Sehingga dengan adanya bermain peran ini saya berusaha untuk menerapkan untuk tidak malu-malu dan yakin dengan kemampuan saya dan semua dapat berjalan dengan baik.

f. Peserta didik HI

> Siklus pertama dilaksanakan dengan terasa membosankan dan biasa dilaksanakan oleh guru-guru yang lain yang sama masih menggunakan ceramah, diskusi dan tanya jawab tentang materi. Sehingga kurang adanya interaksi dengan teman-teman yang lain. Sehingga membuat saya bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Membutuhkan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan lagi. Pembelajaran di dalam kelas perlu adanya inovasi baru yang membuat suasana kelas menjadi asik. Pada pertemuan yang kedua saya menemukan layanan yang sesuai dengan apa yang saya inginkan dengan pembelajaran yang asik dan adanya interaksi dengan teman satu kelas dalam bermain peran juga dapat melatih saya untuk tampil didepan teman-teman satu kelas dan saya akan mencoba untuk tidak malu lagi.

Beberapa bukti diatas dapat menjadikan bukti bahwa layanan bimbingan klasikal dengan metode bermain peran membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Setelah melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan langkah terakhir melaksanakan refleksi dalam pelaksanaan refleksi berdasarkan pelaksanaan siklus I dan siklus II tentang bedasarkan pengamatan dan wawancara dari peserta didik. Perbaikan pada siklus I tentang metode yang diberikan harus lebih menarik guna meningkatkan minat peserta didik, Maka layanan bimbingan klasikal dengan bermain peran lebih efektif dilaksanakan dengan menggunakan metode bermain peran peserta didik lebih percaya diri. Sehingga pada siklus kedua kepercayaan diri peserta didik mengalami peningkatan. Dengan sudah berani berpendapat, berani tampil di depan kelas, berani berinteraksi dengan teman lawan jenis, mampu berpikir secara cepat dalam situasi yang mendesak, dan memahami dengan baik potensi yang dimiliki dilihat dalam pembagian peran dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal.

SIMPULAN

Kepercayaan diri merupakan kondisi secara mental seseorang dalam mememahami potensi yang dimiliki sesuai dengan situasi yang ada. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan metode bermain peran dapat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. ditunjukkan dengan perbedaan perilaku selama pelaksanaan layanan pada siklus I dan siklus II. Beberapa hal yang menunjukkan peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan dirinya antara lain: berani berpendapat, berani tampil di depan kelas, berani berinteraksi dengan teman lawan jenis, mampu berpikir secara cepat dalam situasi yang mendesak, dan memahami dengan baik potensi yang dimiliki. Pesan kepada pembaca adalah artikel ini masih jauh dari kata sempurna sehingga saran dan kritik sangat diperlukan dalam memperbaiki artikel ini, pesan kepada peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian selanjutnya dengan menambah variable peneilitian untuk memperkuat penelitian yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, L. N., & Nursalim, M. (n.d.). *Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa Kelas VII SMPN 51 Surabaya.*

Fatoni, M. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama. *Blended Learning*, *2*(1), 1–14.

Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *4*(1), 1–5.

Imam, M. (2019). Peningkatan Interaksi Sosial Teman Sebaya Siswa SMP Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Metode Sosiodrama. *Jurnal Konseling Gusjigang*, *5*(2).

Lusihana, L. (2020). Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Sosiodrama (Bermain Peran) Di SMAN 1 Maliku. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, *2*(1), 1–8.

Palupi, N. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VIII Smp Stella Matutina Salatiga Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, *3*(2), 75–83.

Pramono, A. (2020). Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa Melalui Layanan Informasi Teknik Bermain Peran. *Jurnal Bhakti Pendidikan Indonesia*, *2*(3).

Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa SMA negeri "X." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, *7*(1), 43–49.

Rohmah, D. S., Wikanengsih, W., & Septian, M. R. (2021). Layanan Bimbingan Klasikal untuk Siswa Kelas X yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah SMA Asshiddiqiyah Garut. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, *4*(1), 81–88.

Setyowanti, S. (2019). Peningkatan Interaksi Sosial Teman Sebaya Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI SMK. *Jurnal Konseling Gusjigang*, *5*(1).

Silvia, T., Yandri, H., & Juliawati, D. (2022). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Berbicara di Depan Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, *8*(2), 9–15.

Tresna, S., Hendriana, H., & Pahlevi, R. (2022). Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Untuk Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 5 Karawang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, *5*(1), 68–77.

Wijayanti, E. Y. (2022). Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Metode Psikodrama. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, *32*(1), 24–40.